

Implementasi Metode *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VI SDN Mejayan 01 pada Materi Lestarian Hewan dan Tumbuhan

Mariyono¹

¹SDN Mejayan 01, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun

¹ mariyono917@gmail.com

Corresponding Author: mariyono917@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received : 5 Februari 2022 Revised : 3 Maret 2022 Accepted : 31 Maret 2022 Published : 10 April 2022</p> <p>Keywords <i>Grup Investigation,</i> <i>Achievement,</i> <i>Activeness</i></p>	<p>In the implementation of teaching and learning activities in the classroom there are weaknesses in the learning process, including the lack of optimal student involvement in learning so that it is passive. Teacher-centered learning activities, as a result students are more likely to listen, record and memorize. Students cannot find their own knowledge and skills. Therefore it is necessary to improve learning methods. This study aims to determine the implementation of the Group Investigation (GI) to improve learning outcomes and the activity of class VI students at SDN Mejayan 01. This research was carried out at SDN Mejayan 01, Mejayan District in two cycles consisting of cycle I and cycle II. This research approach is qualitative and quantitative. Data collection techniques using tests and observation sheets. The results showed that the application of the Group Investigation method could improve the learning outcomes of class VI students at SDN Mejayan 01 with the percentage of classical completeness increasing from 44% to 93%. The application of the Group Investigation learning method can increase the activity of class VI students at SDN Mejayan 01 with a classical percentage of activity from 67% to 100%.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen vital dalam pembentukan generasi penerus bangsa. Pembelajaran memerlukan berbagai inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan hakikat pendidikan. Suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok dengan materi yang diajarkan, karena masing-masing metode mempunyai karakteristik, kelebihan dan kelemahan tertentu (Retno et.al, 2019). Guru mempunyai peran penting terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Guru harus mampu memahami, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, mata pelajaran harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi yang tepat pula. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar maupun untuk pengembangannya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas ditujukan untuk siswa. Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran antara lain kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga bersifat pasif. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, akibatnya siswa lebih cenderung mendengar, mencatat dan menghafal. Siswa tidak dapat menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang ada. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing. Gaya belajar merupakan potensi dasar atau kecenderungan potensi anak. Sangat

penting bagi seorang guru untuk memperhatikan gaya belajar yang berbeda ketika akan merancang pembelajaran, baik dari strategi, metode, media maupun aktivitas yang melibatkan peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan media pembelajaran (Mulyantini dan Parmiti, 2017).

Kegiatan pembelajaran di SDN Mejayan 01 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun menunjukkan hasil yang kurang optimal. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan belum melibatkan partisipasi siswa secara langsung dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah siswa cenderung merasa jenuh dan mengalami kebosanan karena suasana kelas yang pasif dan kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga cara berfikir mereka tidak berkembang. Berdasarkan pengamatan awal, prosentase hasil prestasi belajar siswa yang belum memenuhi KKM secara kumulatif sebanyak 35%. Sedangkan motivasi dan aktivitas siswa hanya 45% dari jumlah siswa. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus sebisa mungkin memberikan alternatif model pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas VI SDN Mejayan 01 pada pembelajaran Materi Lestarian Hewan dan Tumbuhan belum mendapatkan hasil maksimal. Perlu adanya penyempurnaan pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, keberhasilan dari proses belajar mengajar juga ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Mejayan 01 di kelas VI terdapat beberapa beberapa temuan yaitu kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa bersifat pasif. Siswa tidak dapat menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang ada. Kegiatan pembelajaran tema 1 menunjukkan hasil yang kurang optimal. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan belum melibatkan partisipasi siswa secara aktif karena metode yang digunakan adalah metode penugasan soal, tanpa diberi bahan atau media yang sesuai.

Group Investigation (investigasi kelompok) adalah model belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari perbedaan kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis, dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik (Putri et.al, 2017; Tembang et.al, 2019). Sedangkan menurut Aditya (2016) *group investigation* merupakan suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil mengutamakan kooperatif inkuiri, diskusi kelompok, dan perencanaan kooperatif dan proyek. Hal yang membedakan *group investigation* dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya adalah *group investigation* melibatkan kemampuan para siswa untuk mempelajari melalui investigasi atau penyelidikan (Rahmawati, 2018)

Saputra et.al, (2018) menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih aktif bila siswa dilibatkan dalam mencari dan menyelesaikan berberapa pertanyaan atau masalah. Selain itu pembelajaran lebih bermakna ketika diikuti dalam konteks sosial dan *group investigation* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengikuti pertanyaan bermakna dalam kelompok dan teman sebayanya. Belajar bermakna akan mempermudah pemahaman siswa karena siswa dilatih untuk menangkap setiap informasi yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kelebihan model *group investigation* (Arisinta et.al, 2017; Wijaya et.al, 2018) adalah 1) Memungkinkan siswa untuk secara aktif melakukan investigasi terhadap suatu topik, sebab *group investigation* memfokuskan pada investigasi terhadap suatu topik atau konsep. 2) *Group investigation* menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membentuk atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan bermakna. 3) *Group investigation* efektif dalam membentuk siswa untuk bekerjasama dalam kelompok dengan latar belakang berbeda (misalnya kemampuan, gender, dan etnis). 4) *Group investigation* menyediakan konteks sehingga siswa dapat belajar mengenai dirinya dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi metode *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi lestarian hewan dan tumbuhan kelas VI SDN Mejayan 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mejayan 01 Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006). Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Mejayan 01 Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun sejumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa putra dan 18 siswa putri. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode tes. Tes pada penelitian ini berupa tes soal pilihan ganda sejumlah 10 soal. Data keaktifan siswa dilihat dari keaktifannya di kelas. Berdasarkan tahap kegiatan setiap siklus, tahap penelitian yang dilaksanakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun rincian tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan

Menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran materi lestarian hewan dan tumbuhan. Sebelumnya mencari Standar Kompetensi terlebih dahulu, lalu mencari Kompetensi Dasar. Kemudian, menentukan indikator-indikator pada Kompetensi Dasar tersebut. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Kompetensi Dasar yang harus dicapai dengan menggunakan metode GI. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh guru kelas yang bersangkutan. Mempersiapkan langkah-langkah metode GI yang akan digunakan dalam setiap kali pelaksanaan tindakan Mempersiapkan tes yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar tema 1.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menurut Arikunto (2006) merupakan implementasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan dalam PTK. Pelaksanaan tindakan menurut Arikunto (2006) merupakan implementasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan dalam PTK. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat menggunakan metode *Group Investigation*. Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Pelaksanaannya dilakukan selama satu kali pertemuan. Prosedur pelaksanaannya pada kegiatan awal terdiri dari 1) Guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk dapat mengarahkan siswa pada materi pembelajaran yang akan dicapai. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3) Guru menjelaskan prosedur tentang strategi pembelajaran *Group Investigation*. Kegiatan inti terdiri dari 1) Guru menulis judul materi yang akan disampaikan di papan. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 3) Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas. 4) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa dalam kelompok. 5) Merencanakan tugas yang akan dipelajari kelompok. 6) Melakukan investigasi. 7) Mempersiapkan

laporan akhir. 8) Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kegiatan. 9) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum jelas. 9) Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan. Kegiatan penutup berupa guru memberikan tes berupa post test diakhir pembelajaran

Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah keaktifan dan prestasi belajar siswa. Aspek keaktifan dilihat dari respon siswa selama kegiatan pembelajaran dalam menanggapi pertanyaan dari guru dan teman.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan ketika pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan pengkajian kembali apa yang sudah dilakukan terhadap subyek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Peneliti perlu menganalisis masalah yang telah diteliti berupa hasil belajar dan hasil pengamatan keaktifan siswa dengan melihat ketercapaian indikator kinerja. tercapai. Prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut 1) Menganalisis hasil belajar pada siklus I. 2) Menganalisis keaktifan siswa pada siklus I, 3) Membuat daftar permasalahan yang terjadi di siklus I, 4) Merencanakan perbaikan kelemahan untuk siklus berikutnya bersama tim kolaborasi

Teknik Analisis Data

Setelah data dihitung secara kuantitatif, peneliti melakukan analisis terkait faktor penyebab dan yang mempengaruhi kondisi di lapangan. Keberhasilan pembelajaran disesuaikan dengan indikator kinerja yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi untuk digunakan dalam perencanaan selanjutnya. Langkah-langkah analisis data secara kuantitatif adalah 1) Melakukan pengumpulan dan analisis data awal di kelas, 2) Mengembangkan dalam bentuk sajian data yang berguna bagi penelitian lanjut, 3) Melakukan analisis data dikelas, 4) Melakukan verifikasi data, 5) Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan di lapangan, dan 6) Merumuskan kebijakan dari pengembangan saran dan kesimpulan. Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif melalui tes adalah apabila dalam 1 kelas persentase ketuntasan belajar dengan KKM 75 sejumlah lebih dari sama dengan 75%. Sedangkan keaktifan siswa apabila secara klasikal presentase siswa yang aktif lebih dari 75%.

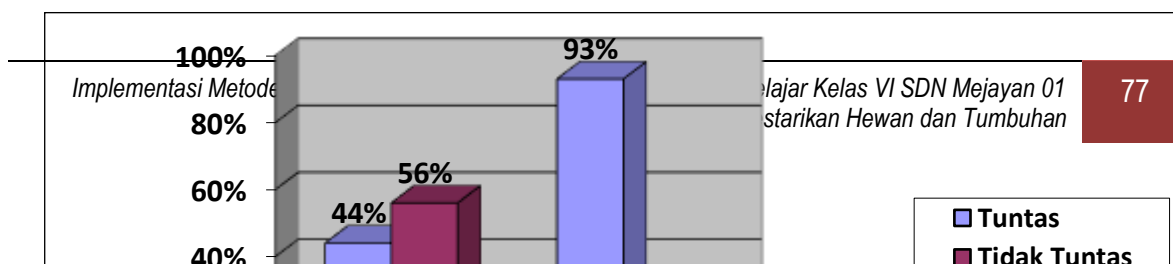
HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Group Investigation* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II maka diperoleh data hasil belajar secara kognitif seperti Tabel 1. Siklus I menunjukkan persentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 44% dari jumlah siswa. Akan tetapi angka tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Siswa Secara Klasikal Siklus I dan II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Σ siswa	Prosentase	Σ siswa	Prosentase
Tuntas	14	44%	30	93%
Tidak tuntas	18	56%	2	7%
Total	32	100%	32	100%



Gambar 1. Hasil belajar siswa dengan model *Group Investigation*

Astuti et.al (2020) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap guru sebaiknya melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, lingkungan, kreatif efektif dan menarik. Persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dilihat pada tabel dan histogram Gambar 1. Persentase ketuntasan secara klasikal dari siklus I ke siklus II sejumlah 49%. Hal ini dirasa signifikan karena guru mempersiapkan dengan matang dengan memperhatikan refleksi di siklus I, selain itu siswa juga terbiasa dan aktif dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran memang memerlukan proses adaptasi dan pemahaman baru (Wiranata (2018). Pada siklus II siswa sudah bisa beradaptasi dengan model yang diterapkan sehingga mereka merasa nyaman dengan kegiatan pembelajaran ini. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru melakukan tanya jawab hampir semua siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga prosentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu mencapai 93% dari jumlah siswa. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 49%. Karena pada siklus II ini prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Secara keseluruhan siswa berpendapat bahwa materi lestarikan hewan dan tumbuhan dapat lebih mudah dipahami dengan pembelajaran kooperatif ini karena mereka belajar seperti bermain dan sedikit demi sedikit meninggalkan asumsi bahwa materi lestarikan hewan dan tumbuhan adalah materi yang sulit dan rumit. Selain itu pengkondisian kelas yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada persentase hasil belajar siswa yang hanya diterapkan pada siklus II sudah mencapai 81% dimana persentase ini sudah melebihi indikator yang ditetapkan.

Persentase ini membuktikan bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan. Widiarti et.al (2019) menyatakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan, aktif dan kreatif untuk mencapai pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

Penyebab metode Kooperatif GI lebih baik dari metode ceramah adalah metode GI merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya berpusat pada siswa (Saputra et.al, 2018; Ulia 2016). Siswa lebih banyak diberikan kebebasan untuk mendapatkan informasi dan mengelola kelompoknya sendiri sehingga mereka dapat melakukan investigasi terhadap persoalan yang diajukan dan metode ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan siswa untuk bertanya dan mempresentasikan materi pelajaran, pengelolaan kelas tidak begitu rumit, siswa memperoleh dan meningkatkan kemampuan belajar mereka (Christina dan Kristin, 2016).

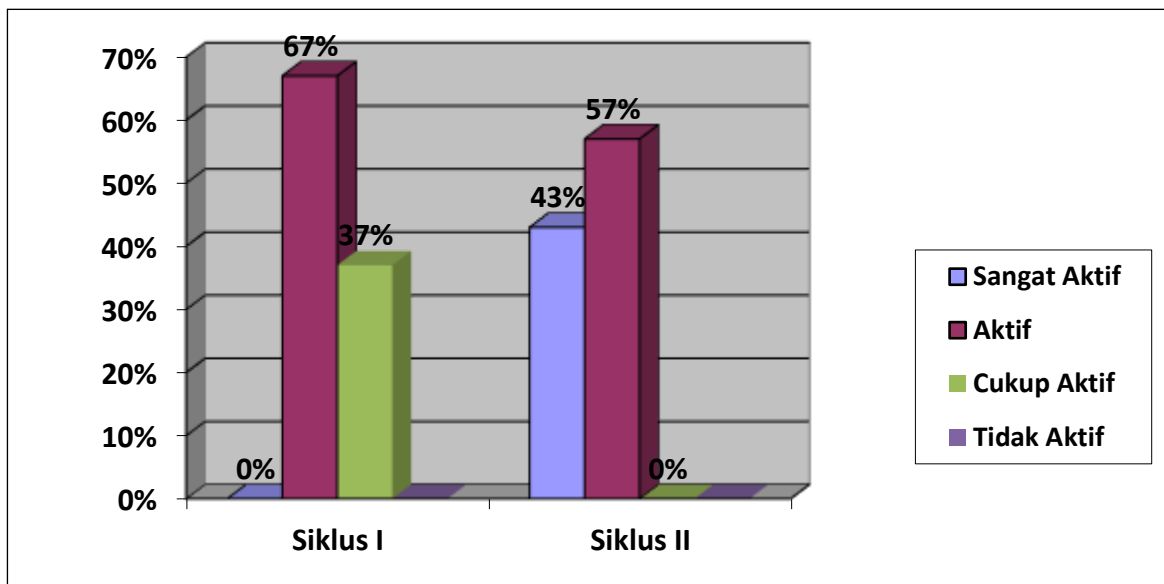
Metode *Group Investigation* dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa

Data peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan metode GI pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II dijelaskan pada siklus I siswa masih belum memahami materi lestarian hewan dan tumbuhan. Siklus II keaktifan meningkat karena siswa mulai memahami alur dari kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung sudah banyak siswa yang mulai antusias.

Tabel 2. Persentase Keaktifan Siswa Secara Klasikal Siklus I dan II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Σ siswa	Prosentase	Σ siswa	Prosentase
Sangat Aktif	0	0%	14	43%
Aktif	21	67%	18	57%
Cukup Aktif	11	37%	0	0%
Kurang Aktif	0	0%	0	0%
Total	32	100%	32	100%

Kegiatan belajar mengajar, interaksi edukatif yang akan terjadi karena dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik dan interaksi antara anak didik dan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktifitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Prosentase keaktifan siswa pada siklus II dengan kriteria sangat aktif adalah 43%, dan kriteria aktif sejumlah 57%. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan sejumlah 37%. Prosentase ini sudah mencapai indikator pencapaian keaktifan belajar yang telah ditentukan yaitu 75%.



Gambar 2 Keaktifan siswa Setelah Penerapan Model *Group Investigation*

Peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II secara umum karena siswa mampu memahami dan menerapkan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Manajemen metode pembelajaran oleh guru yang diterapkan di siklus II, dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Berdasarkan penelitian ini diketahui terjadi peningkatan nilai pembuatan peta konsep subjek penelitian dari siklus I ke siklus II. Penggunaan metode GI merupakan cara belajar yang bermakna, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat, meningkatkan keaktifan, kreativitas berpikir, menimbulkan sikap kemandirian dalam belajar, mengembangkan struktur

kognitif yang terintegrasi dengan baik, dan membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif.

Peningkatan respon siswa dapat dipahami, karena pembuatan karya menimbulkan perasaan senang pada diri mereka. Perasaan senang ini akan menimbulkan motivasi belajar pada siswa. Sejalan hal di atas. Apriyani et.al, (2015) mengatakan bahwa adanya respons positif akan menunjang belajar, karena dapat menimbulkan sikap positif. Sikap positif akan menimbulkan minat, selanjutnya motivasi mudah berkembang. Sebaliknya, respons negatif akan dapat menghambat belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat, serta motivasi akan sukar berkembang. Dalam hal motivasi, Budiyantri dan Purwaningsih (2016) telah berpendapat bahwa siswa yang termotivasi cenderung akan mengembangkan kemampuannya mencapai keberhasilan belajar.

Metode ini menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar serta menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hasil akhir dari kelompok ini yakni adanya sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang lebih memperlihatkan kemampuan psikomotorik siswa dibandingkan belajar secara individual. Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat membangun semangat dan aktivitas siswa dalam belajar dan kemandirian siswa untuk berusaha sendiri dalam pemecahan masalah dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena metode pembelajaran ini memiliki karakteristik yang membuat siswa menjadi aktif, membuat siswa mampu menyajikan masalah kontekstual yang berarti peserta didik akan memiliki keinginan untuk mempelajari materi bila mereka melihat dengan jelas bahwa materi yang bermakna bagi kehidupannya (Astuti et.al, 2020).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antar guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Berdasarkan data-data yang diperoleh, sudah dapat menunjukkan bahwa melalui metode *Group Investigation* berhasil meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa pada materi lestarian hewan dan tumbuhan kelas VI SDN Mejayan 01.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Mejayan 01 pada materi lestarian hewan dan tumbuhan dengan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari 44% menjadi 93%. Penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VI SDN Mejayan 01 pada materi lestarian hewan dan tumbuhan dengan persentase keaktifan secara klasikal dari 67% menjadi 100%. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengimplementasikan metode yang menarik dan media yang menyenangkan untuk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. R. C. (2016). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada siswa kelas v SD Negeri 1 Sungapan. *Basic Education*, 5(38), 3-623.
- Apriyani, D., Supriyadi, S., & Sarengat, S. (2015). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Arisinta, R., Wicaksono, B. H., & Utami, I. W. P. (2017). Pengembangan Group Investigation dengan Permainan "Aku Seorang Detektif" Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 732-742.

- Astuti, R. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Group Investigation Berbantuan Media Poster pada Siswa Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 98-106.
- Budianti, Y., & Purwaningsih, A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model cooperative tipe group investigation pada siswa kelas v sd negeri harapan jaya 1 bekasi utara. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 1-8.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (gi) dan cooperative integrated reading and composition (circ) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar ips siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
- Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91-98.
- Putri, D. N., Sarengat, S., & Sulistiasih, S. (2017). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(5).
- Rahmawati, F. (2018). Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V SD. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 198-205.
- Retno, R. S., Utami, S., & Yuhanna, W. L. (2019, December). Analisis kemandirian siswa sekolah dasar melalui penerapan green living. In *Prosiding Seminar Nasional SIMBIOSIS* (Vol. 4).
- Saputra, H. J., Lisa, A., & Ikha, L. (2018). Keefektifan Pembelajaran Melalui Model Group Investigation Berbantu Media Flashcard Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 5(1), 9.
- Tembang, Y., Harmawati, D., & Rahajaan, J. P. (2019). Peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 230-237.
- Ulia, N. (2016). Peningkatan pemahaman konsep matematika materi bangun datar dengan pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan pendekatan saintifik di SD. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 55-68.
- Widiartini, P. D. O., Putra, M. P. M., & Manuaba, I. B. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 326-334.
- Wijaya, H., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Siswa Kelas 4 SD. *Didaktika Dwija Indria*, 6(7).
- Wiranata, I. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 39-48.